

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan yang mendorong penulis menjadikan 'Kepentingan Amerika Serikat Dalam Penyelesaian Konflik Israel-Palestina Melalui Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Aqaba 2003' sebagai judul dalam penulisan ini karena adanya ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang alasan-alasan kepentingan Amerika Serikat ikut andil dalam KTT Aqaba 2003 dengan meluncurkan konsep *Peace Road Map*, mengingat selama ini telah banyak usaha yang dilakukannya untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina, sejauh ini tidak pernah dicapai kesepakatan final. Tapi setelah sekian lama, mengapa Amerika Serikat masih ingin terlibat lagi. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas.

Bagi penulis pribadi, topik penulisan mengenai kepentingan Amerika Serikat terhadap perdamaian Timur Tengah ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kawasan Timur Tengah itu sendiri dan konflik yang terjadi di kawasan sampai kepada usaha pencapaian perdamaian melalui KTT Timteng serta keterlibatan dan kepentingan Amerika Serikat di kawasan tersebut sehingga dapat bermanfaat bagi studi Ilmu

B. TUJUAN PENULISAN

Penulisan ini dimaksudkan untuk:

- a. Mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi di Timur Tengah, khususnya konflik Israel-Palestina dan upaya mencari penyelesaian komprehensif bagi kedua negara.
- b. Mengetahui alasan kepentingan Amerika Serikat dibalik peluncuran konsep *Peace Road Map* yang direalisasikan melalui KTT Aqaba 2003 untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Timur Tengah merupakan sebuah wilayah yang sangat rentan terhadap konflik politik. Kawasan ini memiliki arti strategis, baik secara geografis maupun geopolitik, sehingga menyimpan potensi konflik yang sangat besar. Secara geografis, kawasan Timur Tengah merupakan jalur lalu lintas darat-laut-udara yang menghubungkan tiga benua: Eropa, Asia, dan Afrika. Sedangkan secara geopolitik, kawasan ini merupakan cadangan minyak terbesar di dunia. Hal ini menimbulkan keinginan untuk saling berebut menguasai wilayah.

Terdapat dua masalah essensial di Timur Tengah, yaitu masalah Arab-Israel yang belum tentu berkaitan dengan masalah Palestina dan apa yang disebut sebagai inti masalah Timur Tengah, yaitu masalah Israel-Palestina.¹

¹ Juwono Sodarsono, *Masalah dan Prospek Konsperensi Internasional Timur Tengah dalam Bantarto Bandoro(ed), Timur Tengah Pasca Perang Tehuk: Dimensi Internal dan Eksternal*, CSIS, Jakarta, 1991, hal.132

Israel pertama, bahkan penyelesaian konflik telah melibatkan banyak negara-negara besar dan menjadi sebuah permasalahan internasional yang mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa terjun dalam kancah perdamaian Timur Tengah. Perserikatan Bangsa-Bangsa berulang kali terlihat sangat aktif dalam mencari penyelesaian komprehensif bagi masalah Israel-Palestina. Hal ini dikuatkan lagi dengan pengeluanan resolusi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang secara khusus mengatur tentang negara Israel dan Palestina. Bukan hanya Perserikatan Bangsa-Bangsa yang terlibat dalam masalah di kawasan Timur Tengah, akan tetapi kemudian banyak negara-negara barat yang secara sengaja menceburkan diri baik dalam usaha pemulihan dan memelihara perdamaian, keamanan, dan stabilitas di Timur Tengah maupun dilandasi oleh dorongan kepentingan nasional masing-masing.

Sejak pertengahan tahun 1950-an, Amerika Serikat memasukkan kawasan Timur Tengah dalam politik pengungkungannya terhadap Uni Soviet. Ia mendukung didirikannya Pakta Baghdad pada tahun 1955, suatu persekutuan Inggris-Turki-Irak-Iran-Pakistan. Kendati tidak menjadi anggota, Amerika Serikat membantu menyusun, memberi dana, dan persenjataan pakta itu.² Ini merupakan bukti bahwa politik Amerika Serikat pasca perang dunia II telah mengalami perubahan dari yang semula bersifat isolasionisme menjadi politik intervensionisme dengan keterlibatan Amerika Serikat dalam kancah

² A Hasnan Habib, *Dimensi Eksternal Timur Tengah Pasca Perang Teluk: Peranan Negara-*

internasional. Pakta Baghdad ditujukan Amerika Serikat kepada Mesir yang saat itu berada di bawah Presiden Gamal Abdul Nasser, memimpin kekuatan-kekuatan revolusioner Arab anti Barat dan anti Israel. Karena merasa terancam oleh Pakta Baghdad dan Israel yang kedua-duanya dipandang sebagai kreasi Barat untuk menekannya, Nasser menoleh ke Uni Soviet untuk mendapatkan bantuan militer dan ekonomi. Hubungan kedua negara itu kemudian dikukuhkan pada tahun 1957 dengan menandatangani *Treaty of Friendship and Cooperation* untuk selama 15 tahun. Hal ini semakin menimbulkan kecurigaan dan kewaspadaan Amerika Serikat terhadap kawasan Timur Tengah.

5. Persaingan kedua adidaya ini pada dasarnya diawali dengan perang ideologi yang kemudian dikenal sebagai Perang Dingin. Konstelasi era Perang Dingin menampilkan kedua negara ini secara hebat. Sampai berakhirnya Perang Dingin, Uni Soviet mengalami banyak penurunan pengaruh. Disinilah kemudian Amerika Serikat tampil sebagai satu-satunya *superpower* dunia.

Kemenangan Amerika Serikat dalam Perang Dingin bukan saja membawanya sebagai adidaya sejati di kancah dunia, tetapi juga semakin luas pengaruhnya di berbagai penjuru dunia. Terutama kawasan Timur Tengah yang memang sudah sejak lama menjadi incaran pemerintahan Amerika Serikat dari masa ke masa. Garis kebijakan politik Amerika Serikat meletakkan Timur Tengah sebagai prioritas utama, yaitu adanya kenyataan bahwa kawasan ini menyimpan kandungan minyak yang sangat besar, sedangkan Amerika Serikat sebagai negara industri pengonsumsi minyak terbesar di dunia. Sebagai negara

... ..

dalam bidang persenjataan. Timur Tengah dipandang sebagai pasar yang menjanjikan bagi Amerika Serikat. Semakin banyak konflik dan peperangan yang terjadi di kawasan Timur Tengah berarti kebutuhan negara-negara akan senjata untuk keamanan semakin bertambah.

Peran Amerika Serikat dalam proses perdamaian Timur Tengah untuk pertama kalinya dalam sebuah konferensi perdamaian internasional untuk Timur Tengah di Jenewa tahun 1973, dimana Amerika Serikat dan Uni Soviet diberi kuasa oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk memimpin konferensi tersebut, menyusul penyelesaian perang Arab-Israel pada bulan Oktober 1973. Perlu diingat bahwa hubungan Amerika Serikat dan Israel bukan dimulai pada hari diadakannya konferensi tersebut, akan tetapi telah berakar sejak tercetusnya gagasan zionis Israel, dimana saat itu Amerika Serikat adalah salah satu negara yang mendukung gerakan zionis dan lahirnya negara Israel bagi warga negara Yahudi di wilayah Palestina. Sejak saat itu lobby-lobby Yahudi banyak beroperasi di negara-negara barat, termasuk Amerika Serikat. Lobby Yahudi telah berhasil menduduki kursi-kursi pemerintahan di Amerika Serikat terutama pada masa pemerintahan Presiden Truman. Inilah sebabnya mengapa Amerika Serikat selalu tertarik dengan masalah-masalah Israel dan Palestina.

Selanjutnya pada bulan September 1978, presiden Jimmy Carter menggelar KTT segitiga bersama presiden Mesir Anwar Sadat dan Perdana Menteri Israel Manachem Begin. KTT yang diadakan di Maryland, Amerika Serikat tersebut mengantar pada kesepakatan damai pertama antara Israel dan

Pada bulan Oktober 1998 Amerika Serikat kembali mengadakan suatu pertemuan untuk membahas persoalan perdamaian Timur Tengah. Perundingan ini diadakan di Washington yang menghasilkan beberapa keputusan, salah satunya yaitu penarikan pasukan Israel dari Palestina. Kesepakatan ini kemudian dikenal dengan kesepakatan Wye River dan dilaksanakan dengan pengawasan Amerika Serikat pada bulan September 1999.

Secara teoritik konferensi internasional Timur Tengah sulit untuk direalisasikan oleh karena kepentingan yang berkonflik (*conflicting interest*) negara-negara yang terlibat jauh lebih banyak daripada kepentingan bersama (*common interest*): Keengganan masing-masing pihak yang bertikai untuk meleburkan kepentingan nasionalnya, menjadi permasalahan yang utama. Dimana kedua bangsa mengklaim wilayah Palestina sebagai negara mereka scbagai negara mereka scutuhnya. Bagi Israel yang antipati terhadap Palestina, tidak menginginkan adanya negara palestina, dan begitu pula rakyat Palestina bersikap sebaliknya. Kerasnya sikap bangsa Israel dan Palestina, membuat jarak semakin jauh untuk menempuh perdamaian.

Mengulang salah satu keberhasilan Amerika Serikat dalam kiprahnya terhadap perdamaian Timur Tengah, yaitu pada KTT Camp David tahun 1978, Amerika Serikat kembali berperan dalam proses perdamaian antara Israel-Palestina dalam KTT Camp David II bulan Juli 2000. Presiden Amerika Serikat Bill Clinton menggelar KTT segitiga bersama Perdana Menteri Israel, Ehud Barak dan Pemimpin Palestina Yasser Arafat, dalam upaya mencapai perdamaian. Salah satu keberhasilan penting Israel-Palestina. Situasi Camp

David satu memang berbeda dengan Camp David II. Misi Camp David I boleh dikatakan jauh lebih mudah, antara Presiden Anwar Sadat dan Perdana Menteri Manachem Begin sudah lebih dulu menjembatani hampir 90 persen isu yang menjadi perbedaan pendapat saat itu. Sementara Presiden Bill Clinton menghadapi situasi yang jauh lebih sulit karena pada Camp David II harus membahas isu paling rumit di Timur Tengah, terutama menyangkut masa depan status kota Jerussalem, pengungsi Palestina, pemukiman Yahudi, dan perbatasan Israel-Palestina. Perundingan ini mengalami kegagalan lagi pada puncaknya setelah berlangsung selama 15 hari dan berdampak pada munculnya intifadah Al Aqsa pada tanggal 28 September 2000.

Peristiwa intifadah ini menyaratkan suatu keadilan bagi bangsa Palestina yang menuntut pengembalian hak-hak mereka atas tanah suci Jerussalem dan Al Aqsa. Menurut versi bangsa Palestina, penyelesaian damai Amerika Serikat selama ini adalah tidak *fair*. Pada kenyataannya Amerika Serikat hanya bertindak menguntungkan bangsa Israel, sementara bangsa Palestina dirugikan dengan keputusan pembatasan-pembatasan wilayah yang dihasilkan dari setiap perundingan yang disponsori oleh Amerika Serikat. Oleh karenanya, bangsa Palestina dan Arab secara total menolak untuk mundur selangkah akan hak-hak mereka di tanah suci.

Intifadah punya pengaruh yang sangat mendalam dalam orientasi keseharian hidup masyarakat. Permusuhan terhadap Israel dan Amerika Serikat semakin intensif. Masyarakat Palestina secara positif merespon ajakan negara-

(Mc Donald dan KFC) di Saudi Arabia merosot secara dramatis (sekitar 80%) sementara produk pepsi-cola di Mesir disubsidi sekitar 46%.³ Dalam kondisi seperti ini Amerika Serikat dihadapkan pada sebuah dilemma yaitu antara memisahkan diri dengan Israel atau tetap mempertahankan koalisinya dengan memperhitungkan beberapa kerugian ekonomi dari pemboikotan bangsa Arab terhadap produk-produknya.

Kekerasan di bumi Timur Tengah terus berlanjut. Klimaks dari aksi kekerasan Israel-Palestina itu, ketika Perdana Menteri Israel Ariel Sharon pada 29 Maret 2002 melancarkan agresi besar-besaran ke kota-kota dan desa-desa Palestina di Tepi Barat dengan mengisolasi secara total pemimpin Palestina Yasser Arafat di markas besarnya di kota Ramallah Tepi Barat selama satu bulan.⁴

Fenomena yang terjadi di kawasan Timur Tengah tidak dapat dipungkiri, karena hal ini telah menjadi isu internasional yang membutuhkan pemecahan bersama. Konflik yang terjadi secara silih berganti menimbulkan simpati negara-negara di dunia untuk ikut serta meredakan situasi yang diwarnai konflik. Amerika Serikat sebagai sebuah *superpower* yang meletakkan Timur Tengah dalam kebijakan politik luar negerinya, bukan tidak mengusahakan perdamaian bagi kawasan Timur Tengah. Berbagai langkah di tempuh Amerika Serikat untuk mendamaikan Israel-Palestina. Akan tetapi

³ Dr. Muhsin Muhammad Shaleh, *Palestina: Sejarah, Perkembangan, dan Konspirasi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, hal.132

sejauh ini belum ada akhir yang dianggap menguntungkan bagi kedua belah pihak. Intifadah Al Aqsa kembali menguras tenaga dan pikiran para pembuat kebijakan Amerika Serikat untuk merumuskan kebijakan selanjutnya di kawasan ini.

Pada tahun 2002 Amerika Serikat mensponsori sebuah ide damai sebagai jalan untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina yang ia namakan konsep peta jalan damai atau 'road map.' Road map diungkapkan melalui pidato Presiden Bush pada 24 Juni 2002. Dan untuk merealisasikan idenya tersebut, Bush mengajak Rusia, Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan Uni Eropa bergabung dalam kuartet perdamaian khusus untuk masalah Israel-palestina.

Konsep Road Map secara resmi diluncurkan pada 30 April 2003. Konsep ini terdiri dari tiga tahap yang berlangsung antara tahun 2002-2005 dengan tujuan akhir berdirinya negara Palestina. Untuk menindaklanjuti program Road Map, Amerika Serikat mengadakan pertemuan puncak (KTT) Aqaba pada 4 Juni 2003 antara kedua pihak untuk pembahasan Road Map lebih lanjut. Dalam KTT tersebut, Israel dan Palestina dengan penengahan Amerika Serikat mengawali tahap baru proses perdamaian Timur Tengah. Pertemuan di kota pelabuhan Yordania, Aqaba memberikan arti yang luar biasa bagi prospek perdamaian Timur Tengah selanjutnya. Perdana Menteri Israel Ariel Sharon setuju untuk melucuti pemukiman tidak sah Yahudi di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Sementara Perdana Menteri Palestina Mahmud Abbas menjanjikan upaya

Ketika rakyat Palestina setuju untuk berdamai dengan Israel, seluruh dunia menyambut gembira. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Kesepakatan untuk menghapuskan tindakan-tindakan kekerasan hanyalah janji belaka. Pada kenyataannya para pemuda Palestina masih dikejar-kejar dan dibunuh, juga tentang pelepasan tawanan yang hanya baru sebagian kecil saja dibebaskan, pelaksanaan administrasi wilayah juga tidak berjalan lancar, bahkan polisi-polisi Palestina yang dibentuk hanya menganggur.

Konsep *Peace Road Map* yang disponsori oleh Amerika Serikat merupakan upaya akhir dari rangkaian inisiatif damai yang bertujuan mengakhiri konflik berdarah di Timur Tengah, khususnya Israel-Palestina. Konteks peluncuran dan keberhasilan konsep peta jalan damai menyelesaikan politik komprehensif di Timur Tengah diletakkan dalam kerangka kebijakan baru Amerika Serikat di kawasan tersebut pasca tragedi 11 September 2001 di New York dan Washington DC, disamping deklarasi perang Amerika Serikat terhadap teroris dan Irak.

D. POKOK PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah yaitu:

“Mengapa Amerika Serikat meluncurkan konsep *Peace Road Map* untuk

.....”

E. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Teori berfungsi untuk memahami serta memberikan hipotesa secara sistematis, disamping menjelaskan maksud terhadap berbagai fenomena yang ada. Tanpa menggunakan teori, maka fenomena-fenomenanya serta data-data yang ada akan sulit dipahami, di sisi lain teori juga dapat berupa sebuah bentuk pertanyaan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis.⁵

Pengertian dari teori itu sendiri adalah sebagai suatu perangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis yaitu mengikuti aturan-aturan tertentu yang dikembangkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar sehingga dapat diamati dan berfungsi sebagai wahana untuk menjelaskan fenomena yang akan diamati.⁶

Untuk dapat membantu menjelaskan pokok permasalahan mengenai kepentingan Amerika terhadap perdamaian Israel-Palestina, penulis akan mendekati permasalahan dengan menggunakan salah satu teori dalam hubungan internasional, yaitu: Teori pembuatan kebijakan luar negeri.

Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri

Politik Luar Negeri merupakan sikap dan komitmen suatu negara terhadap lingkungan eksternal, strategi dasar untuk mencapai tujuan kepentingan nasional yang harus dicapai di luar batas wilayahnya, dan hal itu diterapkan dalam sejumlah keputusan yang dibuat dalam kebijakan politik suatu

⁵ J. A. R. ... California, ... Santa Barbara

bangsa. Para aktor pengambil keputusan luar negeri suatu bangsa akan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap formulasi kebijakan politik luar negerinya.⁷

Teori Proses Pembuatan Kebijakan Luar Negeri (*The Decision Making Process*) menjelaskan bahwa politik luar negeri dipandang sebagai hasil berbagai pertimbangan rasional yang berusaha menetapkan pilihan atas berbagai alternatif yang ada, dengan keuntungan sebesar-besarnya ataupun kerugian sekecil-kecilnya (optimalisasi hasil).⁸

Teori pembuatan kebijakan luar negeri menurut William D. Coplin menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri dipengaruhi beberapa faktor determinan. Pertama, kondisi politik dalam negeri mengambil keputusan politik luar negeri; kedua, kemampuan ekonomi dan militer; dan ketiga, konteks internasional, yaitu posisi khusus negara dalam hubungannya dengan negara lain dalam sistem itu.⁹

Teori proses pembuatan keputusan luar negeri dari William D. Coplin akan digunakan oleh penulis untuk mengkaji kepentingan Amerika Serikat terhadap kawasan Timur Tengah, berikut pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kebijakan yang ditempuh Amerika Serikat, terutama pertimbangan rasional Amerika Serikat meluncurkan konsep *Peace Road Map* untuk

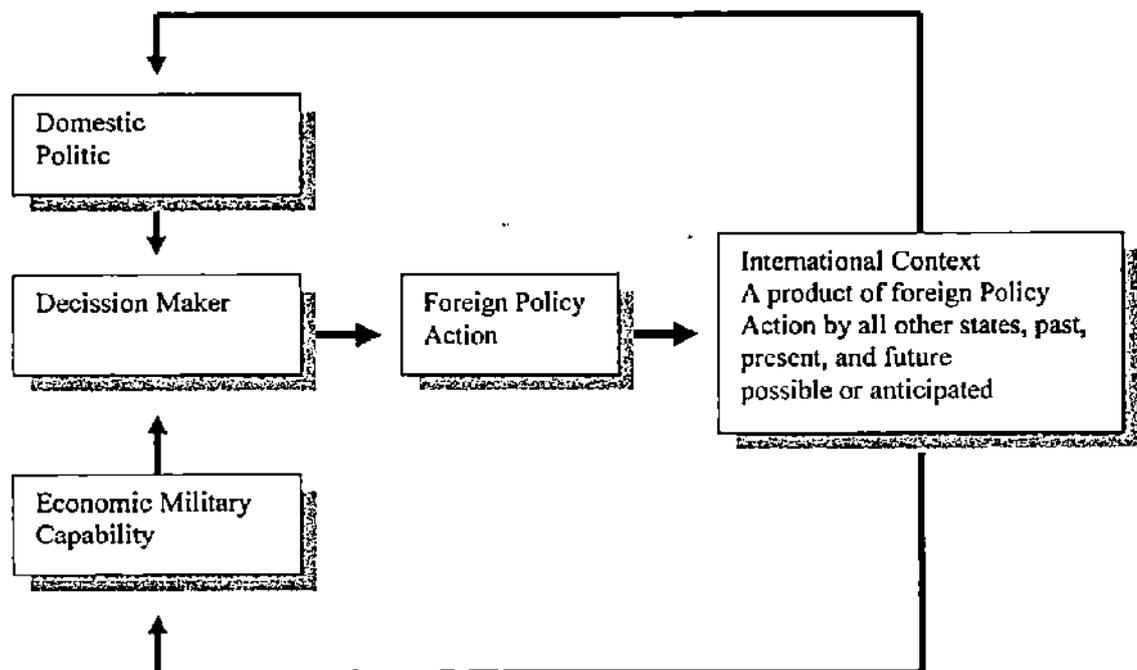
⁷ Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Politik Standar Ganda Amerika Serikat*, BIGRAF, Yogyakarta, 2000, hal.149-150

⁸ *Ibid.*, hal.152

⁹ William D. Coplin, *Introduction to International Politics, A Theoretical Overview* (terjemahan

menyelesaikan sengketa antara Israel dan Palestina melalui KTT Aqaba 2003. Untuk lebih jelasnya mengenai teori ini dapat dikaji dengan menggunakan diagram Teori Proses Pembuatan Kebijakan Luar Negeri Wiliam D. Coplin berikut ini:

Gambar 1.1
Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri oleh Wiliam D.Coplin



Sumber: Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri yang diungkapkan Wiliam D. Coplin *Introduction to International Politics: A Theoretical Overview* (terjemahan M. Marbun), CV. Sinar Baru Bandung, 1992, hal. 30)

Diagram tersebut menjelaskan bahwa sebuah keputusan luar negeri bisa dipengaruhi oleh kondisi dalam negeri (politik, ekonomi, dan militer) dan lingkungan internasional. Para pembuat keputusan bertindak dalam lingkungan

menyefuruh yang mereka ketahui yang mencakup sistem politik nasional mereka maupun sistem internasional secara keseluruhan.

Kondisi politik dalam negeri

Situasi politik domestik merupakan keadaan politik dalam negeri suatu negara yang, meliputi; budaya dan tingkah laku politik, sistem pemerintahan, struktur masyarakat. Keterlibatan Amerika Serikat dalam perdamaian di Timur Tengah, khususnya Israel-Palestina bukanlah hal yang baru. Kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap kawasan Timur Tengah khususnya menyangkut konflik Israel-Palestina dipengaruhi salah satunya oleh struktur dalam negeri Amerika Serikat yang sangat dipengaruhi oleh lobby Yahudi sebagai kelompok kepentingan. Di negara tersebut terdapat banyak warga negara Yahudi, secara otomatis politik luar negeri Amerika Serikat akan mempertimbangkan juga aspek-aspek Israel dan kepentingan warga negara Yahudi.

Kemampuan ekonomi dan militer

Kemampuan ekonomi dan militer domestik merupakan keadaan dan perkembangan perekonomian dalam negeri dan kekuatan militer yang terdapat dalam suatu negara, meliputi sistem pertahanan-keamanan, pembangunan ekonomi masyarakat, letak geografis suatu negara untuk kepentingan dan identitas nasional.

Timur Tengah dalam pandangan Amerika Serikat merupakan sebuah kawasan yang memiliki arti strategis dalam pemikiran politik luar negeri

bagi kelangsungan industri dan ekonomi barat sejak Perang Dunia II. Demikian juga dengan kepentingan Amerika Serikat terhadap perdamaian Timur Tengah, khususnya konflik Israel-Palestina tidak lepas dari kepentingan nasionalnya. Peran dominan Amerika Serikat dalam proses perdamaian antara Israel-Palestina menyangkut kepentingan vital Amerika Serikat di Timur Tengah, yaitu kepentingan akan minyak. Sedangkan kepentingan militer terhadap kawasan ini, yaitu sebagai pasar penjualan senjata Amerika Serikat, mengingat bahwa negara-negara di Timur Tengah sebagian besar adalah konsumen senjata Amerika Serikat terutama pasca Perang Teluk.

Konteks Internasional

Konteks internasional adalah lingkungan internasional dimana negara itu berada dalam hubungannya dengan negara-negara lain. Konteks internasional diartikan sebagai produk berbagai keputusan dan tindakan politik luar negeri pada masa lampau, sekarang, dan yang akan datang yang dapat diantisipasi.¹⁰

Faktor terakhir yang juga mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah, yaitu pengaruh tindakan negara-negara lain, konsentrasi politik, dan isu-isu internasional. Keinginan Amerika Serikat untuk mencari penyelesaian komprehensif bagi kawasan Timur Tengah, tidak lain karena dorongan isu konflik Israel-Palestina yang memang telah

perdamaian final bagi kedua pihak bertikai. Kemudian intifadah Al Aqsa yang berujung dengan pemboikotan produk-produk Amerika Serikat di negara-negara Arab, karena kecurigaan Palestina akan penyelesaian sepihak Amerika Serikat. Serta terjadinya tragedi *World Trade Center* yang mengguncang Amerika Serikat 11 September 2001 yang berlanjut dengan deklarasi Amerika Serikat terhadap terorisme internasional dan rencana serangannya ke Irak, secara tidak langsung turut mempengaruhi perumusan kebijakan Amerika Serikat selanjutnya terhadap kawasan Timur Tengah.

Pertimbangan rasional Amerika Serikat bekerjasama meluncurkan konsep *Road Map* yang direalisasikan melalui KTT Aqaba khusus masalah perdamaian Israel-Palestina, dengan memperhitungkan kerugian, yaitu bahwa untuk sesaat Amerika Serikat akan kehilangan kepercayaan dari sekutunya Israel. Karena dalam konferensi ini di satu sisi Amerika Serikat dituntut supaya bersikap netral sebagai penengah Israel-Palestina dan sebagai adidaya yang mampu menekan kedua pihak dalam perundingan. Sedangkan di sisi lain Amerika Serikat akan menerima tuntutan dari lobby-lobby Yahudi di Amerika untuk tetap menjaga hubungan klasiknya dan terus berpihak pada Israel, termasuk di dalam program-program perdamaian yang di usung lewat konsep *Peace Road Map*. Namun pertimbangan rasional Amerika Serikat bahwa dengan kerugian yang sifatnya sementara, maka keuntungan yang diperoleh akan lebih riil dengan peluncuran konsep *Road Map* dengan tujuan akhir pembentukan negara Palestina dan KTT Aqaba. Hal ini dilakukan untuk

menunjukkan keseriusan Amerika Serikat mendukung perdamaian Israel-

Palestina. Amerika Serikat berharap akan mengembalikan penilaian netral dari negara-negara dunia, terutama Arab yang selama ini mengecam tindakan sepihak Amerika Serikat mendukung Israel dalam setiap konsesi perdamaian antara Israel-Palestina.

F. HIPOTESA

Bertitik tolak dari latar belakang serta kerangka dasar pemikiran di atas dapat ditarik suatu hipotesa yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dikemukakan di atas, yakni:

1. Konsep *Road Map* Israel-Palestina merupakan rangkaian kebijakan Amerika Serikat untuk mempertahankan eksistensinya di kawasan ini demi kepentingan nasionalnya, yaitu menguasai ladang minyak Timur Tengah dan kepentingan dalam distribusi persenjataan Amerika Serikat.
2. Kepentingan Amerika Serikat untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina melalui konsep *Road Map* tidak lain merupakan wujud dari hubungan klasiknya dengan Israel yang sesungguhnya bertujuan untuk mendukung Israel.
3. Peluncuran konsep peta jalan damai diletakkan dalam kerangka kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat pasca tragedi *World Trade Center*, yaitu untuk mendapatkan dukungan dari dunia

G. METODE PENELITIAN

Dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik hipotesa yang akan dibuktikan dengan data empirik. Untuk mendapatkan data-data yang mendukung guna memperkuat hipotesa yang diajukan, digunakan teknik penulisan skripsi melalui studi kepustakaan dengan memilih buku-buku, artikel-artikel, makalah-makalah, jurnal ilmiah, surat kabar, serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

H. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian dalam penulisan ini ditekankan pada kepentingan Amerika Serikat terhadap perdamaian Israel-Palestina melalui konsep *Road Map* dengan menggunakan batasan waktu sejak konsep peta jalan damai dilaksanakan tahun 2002. Namun tidak menutup kemungkinan waktu di luar jangkauan penelitian apabila dipandang perlu dan masih berkaitan dengan topik penelitian. Dalam skripsi ini penulis juga membahas tentang konflik Israel-Palestina beserta upaya perdamaian Israel-Palestina. Hal ini dimaksudkan supaya mempermudah penulis untuk meneliti kepentingan Amerika Serikat mengenai konsep *Road Map* dalam rangka penyelesaian konflik Israel

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam menganalisa data, penulis membuat sub-sub judul yang dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam pokok permasalahan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, tentang alasan pemilihan judul agar dapat mengetahui arti penting judul yang disajikan, kemudian tujuan penelitian agar dapat mengetahui manfaat dari penelitian tersebut, lalu latar belakang permasalahan agar kita dapat memahaminya dengan jelas, dilanjutkan dengan pokok permasalahan yang merupakan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Untuk menganalisa permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya maka digunakan sebuah teori yang akan disajikan dalam kerangka dasar pemikiran, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesa. Kemudian metode penulisan yaitu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mendukung penelitian. Disusul dengan jangkauan penelitian untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua, akan menceritakan tentang politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Timur Tengah. Bab tiga ini dibagi menjadi dua sub-bab pembahasan. Sub-bab pembahasan pertama akan menjelaskan tentang keterlibatan Amerika Serikat di Timur Tengah. Pada sub-bab pembahasan pertama ini akan dibagi lagi menjadi dua sub-bab, dimana sub-bab yang pertama akan menceritakan tentang konflik di kawasan Timur Tengah, dan sub-bab kedua akan menjelaskan tentang peran Amerika Serikat dalam perdamaian

perdamaian Timur Tengah melalui konsep *Peace Road Map*. Pada sub-bab pembahasan kedua ini akan dibagi lagi menjadi dua sub-bab, dimana sub-bab pertama akan membahas mengenai intifadah Al Aqsa 2000 dan agresi militer Israel ke Ramallah 2002, dan sub-bab kedua akan menjelaskan mengenai konsep Peta Jalan Damai (*Peace Road Map*). Kemudian sub-bab pembahasan ketiga akan menceritakan tentang kepentingan Amerika Serikat meluncurkan *Road Map*.

Bab ketiga, akan menjelaskan tentang pengaruh Lobby Yahudi dalam konflik Israel-Palestina. Bab ketiga ini dibagi menjadi tiga sub-bab pembahasan. Sub-bab pembahasan pertama akan menceritakan mengenai Lobby Yahudi Israel di Amerika Serikat. Sub-bab pembahasan kedua akan menjelaskan mengenai pengaruh Lobby Yahudi dalam pemerintahan Presiden George W. Bush. Kemudian sub-bab pembahasan ketiga akan menceritakan tentang dukungan Amerika Serikat terhadap Israel. Pada sub-bab pembahasan ketiga ini akan dibagi lagi menjadi dua sub-bab, dimana sub-bab yang pertama akan menceritakan tentang pembelaan Amerika Serikat dalam agresi militer Israel ke Ramallah, dan sub-bab kedua akan menjelaskan mengenai konspirasi Amerika Serikat dan Israel dalam *Roap Map*.

Bab keempat, akan menjelaskan tentang kepentingan Amerika Serikat meluncurkan konsep *Peace Road Map* dalam KTT Aqaba 2003. Bab keempat ini dibagi menjadi tiga sub-bab pembahasan. Sub-bab pembahasan pertama akan menceritakan tentang kebijakan krisis Presiden George W. Bush pasca

sub-bab, dimana sub-bab pertama akan menjelaskan tentang isu perang melawan terorisme, dan sub-bab kedua akan menceritakan tentang invasi Amerika Serikat atas Irak. Kemudian sub-bab pembahasan kedua akan menceritakan tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap perdamaian Timur Tengah. Pada sub-bab pembahasan kedua ini akan dibagi lagi menjadi dua sub-bab, dimana sub-bab yang pertama akan menjelaskan tentang latar belakang diadakannya KTT Aqaba, dan sub-bab kedua akan menjelaskan tentang pelaksanaan KTT Aqaba 2003 dan implementasi *Road Map*. Sub-bab pembahasan ketiga pada bab empat ini akan menjelaskan tentang kepentingan Amerika Serikat untuk mencari dukungan dalam invasi Irak.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari pembahasan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya.